

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

2.1.1 Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) atau *Civic*: memiliki banyak pengertian dan istilah. Tidak jauh berbeda dengan pengertian ini, Muhammad Numan Somantri (dalam Ubaedillah, 2015, hlm. 13) merumuskan: “Pengertian *Civics* sebagai Ilmu Kewarganegaraan yang membicarakan hubungan manusia dengan: (a) manusia dalam perkumpulan-perkumpulan yang terorganisasi (organisasi sosial, ekonomi, politik); (b) individu-individu dengan negara”.

Jauh sebelum itu, Edmonson (1958) (dalam Ubaedillah, 2015, hlm. 13) menyatakan bahwa “makna *civics* selalu didefinisikan sebagai sebuah studi tentang pemerintahan dan kewarganegaraan yang terkait dengan kewajiban, hak, dan hak-hak istimewa warga negara. Pengertian ini menunjukkan bahwa *civics* merupakan cabang dari ilmu politik, sebagaimana tertuang dalam *Dictionary of Education*”.

Istilah lain yang hampir sama maknanya dengan *Civics* adalah *Citizenship*. Dalam hubungan ini Stanley E. Dimond seperti dikutip Somantri (dalam Ubaedillah, 2015, hlm. 13) menjelaskan rumusan sebagai berikut:

“*Citizenship as it relates to school activities has two-fold meanings. In a narrow-sense, citizenship includes only legal status in country and the activities closely related to the political function-voting, governmental organization, holding of office, and legal right and responsibility ...*”
(Citizenship sebagaimana keberhubungan dengan kegiatan-kegiatan sekolah mempunyai dua pengertian dalam arti sempit, citizenship hanya mencakup status hukum warga negara dalam sebuah negara, organisasi pemerintah, mengelola kekuasaan, hak-hak hukum dan tanggung jawab). Dari perspektif ini, *Civics* dan *Citizenship* erat kaitannya dengan urusan warga negara dan negara.

Hal penting dari rumusan Dimond di atas adalah keterkaitan *citizenship* dengan kegiatan belajar di sekolah mengingat pentingnya disiplin pengetahuan ini bagi kehidupan warga negara dengan sesamanya maupun dengan negara di mana mereka berada. Bahkan pada perkembangan selanjutnya, makna penting

citizenship telah melahirkan gerakan warga negara yang sadar akan pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan.

Berbeda dengan model pengajaran Pendudukan Kewarganegaraan model lama, cara pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) baru adalah pembelajaran nilai dan prinsip demokrasi melalui proses pembelajaran yang kolaboratif dan demokratis dengan menghindari cara-cara indoktrinasi dan serba hafalan sebagaimana dipraktikkan pada program-program pendidikan kewarganegaraan dan sejenisnya dan penataran Pancasila di masa lalu (Ubaedillah, 2015, hlm. 13). Istilah *Civic Education* oleh banyak ahli diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan istilah Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Kewargaan.

Zamroni (dalam Ubaedillah, 2015, hlm. 15) berpendapat bahwa:

Pendidikan Kewarganegaraan adalah Pendidikan Demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat agar mampu berpikir kritis dan bertindak demokratis melalui aktivitas penanaman kepada generasi muda tentang demokrasi sebagai sebuah sistem politik yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat; demokrasi adalah suatu *learning process* yang tidak bisa begitu saja meniru dari masyarakat lain. Kelangsungan demokrasi, menurut Zamroni, tergantung pada kemampuan suatu bangsa mentransformasikan nilai-nilai demokrasi.

Pemahaman lain tentang Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di mana seseorang mempelajari orientasi, sikap, dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki *political knowledge, awareness, attitude, political efficacy, dan political participation* serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional. Menurut Somantri (dalam Ubaedillah, 2015, hlm. 15):

Pendidikan Kewarganegaraan ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut: a) *Civic Education* adalah kegiatan yang meliputi seluruh kegiatan sekolah, b) *Civic education* meliputi berbagai macam kegiatan-kegiatan mengajar yang dapat menumbuhkan hidup dan perilaku yang lebih baik dalam masyarakat demokratis, dan c) dalam *Civic Education* termasuk pula hal-hal yang menyangkut pengalaman, kepentingan masyarakat, pribadi, dan syarat-syarat objektif untuk hidup bernegara.

Istilah Pendidikan Kewargaan pada satu sisi identik dengan Pendidikan Kewarganegaraan. Namun di sisi lain, istilah Pendidikan kewarganegaraan, menurut Rosyada (dalam Taniredja, 2015, hlm. 3):

Secara substantif tidak saja mendidik generasi muda menjadi warga negara yang cerdas dan sadar akan hak dan kewajibannya dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang merupakan penekanan dalam istilah Pendidikan Kewarganegaraan, melainkan juga membangun kesiapan warga negara menjadi warga dunia (*global society*). Dengan demikian, orientasi Pendidikan Kewargaan secara substansif lebih luas cakupannya dari istilah Pendidikan Kewarganegaraan.

Di dalam Pasal 37 ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan bahasa”. Begitu pula dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional sebelumnya yaitu Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 Pasal 39 ayat 2 juga mengamanatkan bahwa “setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama”.

Istilah Pendidikan Kewarganegaraan menurut kurikulum 2013 adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sebagaimana menurut Soemantri (dalam Ismadi, 2008, hlm. 227) menjelaskan bahwa:

Pendidikan Kewarganegaraan adalah seleksi, adaptasi dari lintas disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, humaniora, teknologi, agama, kegiatan dasar manusia yang diorganisir dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk ikut mencapai salah satu tujuan ilmu pengetahuan sosial.

Pendidikan kewarganegaraan dapat dikatakan sebagai mata pelajaran yang menitik beratkan pada pembentukan warga negara dengan tujuan untuk membentuk warga negara yang baik dan cerdas. Suryadi dan Somardi (2000, hlm. 5) mengemukakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memfokuskan pada tiga komponen pengembangannya, yaitu: (a) *Civic Knowledge*, (b) *Civic Skills*, dan (c) *Civic Disposition*. Ketiga aspek itulah yang dapat memenuhi kriteria warga negara yang baik dan cerdas.

Mengacu pada Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah mengungkapkan bahwa:

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) diharapkan dapat menjadi wahana edukatif dalam mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar NRI Tahun 1945, semangat Bhineka Tunggal Ika dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan siswa menjadi pribadi yang mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan rasa cinta tanah air, sesuai dengan Pancasila, Undang-Undan Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan semangat komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2.1.2 Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan

Wahab (dalam Wuryan dan Syaifullah, 2008, hlm. 10) menjelaskan terkait karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu:

Lahirnya warga negara dan masyarakat yang berjiwa Pancasila beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengetahui hak dan kewajiban, dan melaksanakannya dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab agar dapat membuat keputusan secara tepat dan cepat baik untuk dirinya dan orang lain.

Berdasarkan pernyataan Wahab tersebut mengungkapkan bahwa karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan pada hakikatnya ialah untuk membentuk warga negara yang mampu menanamkan nilai-nilai Pancasila dan sadar akan hak dan kewajibannya yang dilaksanakan secara bertanggung jawab. Karakteristik tersebut dituangkan kedalam muatan kurikulum 2013 yang bertolak dari berbagai kajian secara filosofis, sosiologis, yuridis dan pedagogis mata pelajaran PPKn dalam kurikulum 2013 (dalam Saputra dan Salikum, 2016, hlm. 8-9) secara utuh memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Mata pelajaran yang semula Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) telah diubah menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).
2. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berfungsi sebagai mata pelajaran yang mempunyai misi pengokohan kebangsaan dan penggerak pendidikan Pancasila.
3. Kompetensi Dasar (KD) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan bingkai Kompetensi Inti (KI) yang secara psikologis-pedagogis menjadi pengintegrasikan kompetensi peserta didik secara linier dan

koheren dengan penanaman, pengembangan, dan/atau penguatan nilai dan moral Pancasila; nilai dan norma Undang-Undang Dasar 1945, nilai dan semangat Bhineka Tunggal Ika, serta wawasan dan komitmen NKRI.

4. Pendekatan pembelajaran berbasis proses keilmuan (*scientific approach*) yang dipersyaratkan dalam kurikulum 2013 memusatkan perhatian pada proses pengembangan pengetahuan (KI-3), keterampilan (KI-4), sikap spiritual (KI-1), dan sikap sosial (KI-2) melalui informasi pengalaman empirik dan pemaknaan konseptual. Pendekatan tersebut memiliki langkah generik sebagai berikut:
 - a. Mengamati (*Observing*)
 - b. Menanya (*Questioning*)
 - c. Mengeksplorasi/Mencoba (*Exploring*)
 - d. Mengasosiasi/Menalar (*Assosiating*)
 - e. Mengkomunikasikan (*Communicating*)

Bertolak dari pernyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan yang saat ini menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, pada hakikatnya ialah tetap di dalam pembelajarannya tidak akan lepas dari pengamalan Pancasila, selain itu berdasarkan kurikulum yang beraku yakni kurikulum 2013, siswa juga diarahkan supaya bisa mengaktualisasikan diri secara optimal baik itu dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilannya, agar dapat menjadi pribadi yang baik, Pancasilais dan tercapainya pribadi *good and smart citizen*.

2.1.3 Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Maftuh dan Sapriya (2005, hlm. 30) mengungkapkan bahwa:

Tujuan negara mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (*to be good citizenship*), yakni warga negara yang memiliki kecerdasan baik intelektual, emosional, sosial maupun spiritual, memiliki rasa bangga dan tanggung jawab dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Sebagaimana menurut Pasal 37 ayat (1) Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”. Penjelasan ketentuan pasal tersebut dijelaskan lebih lanjut dalam penjelasan pasal 77 I, 77 J, dan Pasal 77 K Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan

pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa “Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, nilai dan semangat Bhineka Tunggal Ika, serta Komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Mengacu pada penjelasan pasal-pasal tersebut, tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada pendidikan dasar dan menengah mencakup tujuan umum dan tujuan khusus sebagaimana dijelaskan Dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, yaitu:

1. Secara umum tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah mengembangkan potensi peserta didik dalam seluruh dimensi Kewarganegaraan, yakni:
 - a. Sikap kewarganegaraan termasuk keteguhan, komitmen, dan tanggung jawab kewarganegaraan;
 - b. Pengetahuan kewarganegaraan;
 - c. Keterampilan kewarganegaraan termasuk kecakapan dan partisipasi kewarganegaraan.
2. Secara khusus tujuan PPKn yang berisikan keseluruhan dimensi tersebut sehingga peserta didik mampu:
 - a. Menampilakan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman dan pengalaman nilai dan moral Pancasila secara personel dan sosial;
 - b. Memiliki komitmen konstitusional yang ditopang oleh sikap positif dan pemahaman utuh tentang Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
 - c. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif, serta memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, yang dijiwai nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, semangat Bhineka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan;
 - d. Berpartisipasi secara aktif, cerdas dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat, tunas bangsa, dan warga negara sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang hidup bersama dalam berbagai tatanan sosial budaya.

Rahmat, dkk (2013, hlm. 7) menjelaskan lebih lanjut terkait dengan tujuan akhir dari pendidikan kewarganegaraan, yaitu “tumbuh kembangnya kepekaan,

ketanggapan, kritisasi, dan kreatifitas sosial dalam konteks kehidupan bermasyarakat secara tertib, damai dan kreatif?.

2.1.4 Visi dan Misi Pendidikan Kewarganegaraan

Rumusan tujuan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan pada dasarnya dijabarkan lebih lanjut kedalam visi misi pendidikan kewarganegaraan. Menurut Lee (dalam Winataputra dan Budimansyah, 2007, hlm. 3), bahwa:

Visi pendidikan kewarganegaraan dalam era globalisasi perlu diarahkan pada pengembangan kualitas warga negara yang mencakup *spiritual development, sense of individual, responsibility, and reflective and autonomous personality*. Misi pendidikan kewarganegaraan secara substantif pedagogis adalah mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Pernyataan Lee tersebut bermakna bahwa Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan adalah suatu subjek pembelajaran yang menjadi sarana pengembangan kualitas warga negara melalui pembinaan karakter warga negara dan membentuk kepribadian bangsa dengan misi membangun warga negara yang sadar akan peran kedudukan serta memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Mengacu pada lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah aliyah menjelaskan bahwa:

Melalui penyempurnaan PKn menjadi PPKn terkandung gagasan dan harapan untuk menjadikan PPKn sebagai salah satu mata pelajaran yang mampu memberikan kontribusi dan solusi atas berbagai krisis yang melanda Indonesia, terutama krisis multidimensional. PPKn sebagai mata pelajaran yang memiliki misi mengembangkan keadaban Pancasila, diharapkan mampu membudayakan dan memberdayakan peserta didik agar menjadi warga negara yang cerdas dan baik serta menjadi pemimpin bangsa dan negara Indonesia di masa depan yang amanah, jujur, cerdas, dan bertanggungjawab.

Penjelasan tersebut selaras dengan pendapat yang diungkapkan Winataputra dan Budimansyah (2007, hlm. 156) yang menyatakan bahwa apabila dilihat secara filosofis, sosio-politik dan psikopedagogis, Pendidikan Kewarganegaraan memegang misi suci (*mission sacred*) untuk pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan

menjadikan manusia sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Rahmat et al. (2009, hlm. 6) menjelaskan lebih lanjut bahwa misi Pendidikan Kewarganegaraan yaitu:

Sebagai pendidikan nilai Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan dan sebagai *subject-specific pedagogis*, pembelajaran materi subjek untuk guru Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan persekolahan bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang cerdas dan baik. Warga negara yang dimaksudkan adalah warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), kerampilan (*Skill*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Sapriya (dalam Winarno, 2013 hlm. 7) mengungkapkan bahwa "Pendidikan Kewarganegaraan sebagai kajian yang bersifat multidisiplin mengambil peran tidak hanya sebagai pendidikan politik, tetapi juga berperan sebagai pendidikan nilai dan moral, pendidikan hukum dan pendidikan bela negara". Hal ini mengisyaratkan bahwa misi Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya mencakup ilmu kewarganegaraan, tetapi juga mencakup politik, nilai dan moral serta hukum yang saling terintegrasi dalam menunjang pembentukan karakter warga negara yang baik dan cerdas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini dipertegas oleh Maftuh dan Sapriya (2005, hlm. 321) bahwa PKn memiliki misi sebagai berikut:

1. PKn sebagai pendidikan politik, yang berarti program pendidikan ini merupakan pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada siswa agar mampu hidup sebagai warga negara yang memiliki tingkat kemelekakan politik (*political literacy*) dan kesadaran politik (*political awareness*) serta kemampuan berpartisipasi politik (*political participation*) yang tinggi;
2. PKn sebagai pendidikan hukum, yang berarti bahwa program pendidikan ini diarahkan untuk membina siswa sebagai warga negara yang memiliki kesadaran hukum yang tinggi, yang menyadari akan hak dan kewajibannya dan memiliki kepatuhan terhadap hukum yang tinggi;
3. Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai (*value education*) yang berarti pendidikan kewarganegaraan diharapkan tertanam dan tertransformasikan nilai, moral dan norma yang dianggap baik oleh bangsa dan negara kepada siswa sehingga mendukung bagi upaya *nation and character building*.

Mengacu pada berbagai pernyataan tersebut, secara sederhana dapat dikatakan bahwa misi Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan

pengembangan karakter warga negara melalui pengajaran tentang peraturan dan institusi masyarakat dan negara (Kalidjernih, 2010, hlm. 130). Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa pada dasarnya misi Pendidikan kewarganegaraan adalah untuk mendidik siswa dan mengembangkan siswa yang berkarakter agar dapat menjadi warga negara yang cerdas dan baik, artinya seorang warga negara yang tidak hanya pintar dalam aspek pengetahuan saja melainkan juga memiliki keterampilan sikap dan nilai yang baik sebagai individu makhluk sosial maupun warga negara. Misi tersebut berorientasi kepada warga negara yang paham akan hak dan kewajiban serta kedudukannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang demokratis dan majemuk serta memiliki rasa kebangsaan, nasionalisme dan cinta tanah air.

2.1.5 Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki ruang lingkup yang luas dalam konten dan objek kajian pembelajarannya, sebab kajian Pendidikan Kewarganegaraan bersifat multidisiplin. Menurut Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah terkait ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan, meliputi:

1. Pancasila sebagai dasar negara, ideologi dan pandangan hidup bangsa;
2. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai hukum dasar tertulis yang menjadi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara;
3. Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai kesepakatan final bentuk Negara Republik Indonesia;
4. Bhinneka Tunggal Ika sebagai wujud filosofi kesatuan yang melandasi dan mewarnai keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan tersebut pada dasarnya mencakup empat pilar kebangsaan yaitu meliputi Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhinneka Tunggal Ika. Hal tersebut dijelaskan lebih rinci ke dalam materi PPKn sebagaimana tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 21 Tahun 2016 Tentang Standart Isi untuk Satuan Pendidikan

Dasar dan Menengah yang menjelaskan bahwa ruang lingkup materi PPKn ntuk tingkat pendidikan menengah (kelas X-XI), meliputi:

1. Dinamika kasus-kasus pelanggaran HAM beserta penanganannya secara adil.
2. Nilai dan moral yang terkandung dalam pasal-pasal Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
3. Semangat mengatasi ancaman untuk membangun integrasi nasional dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.
4. Dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai konsep NKRI dan geopolitik Indonesia.
5. Nilai ideal, instrumental, dan praksis sila-sila Pancasila.
6. Dinamika pelaksanaan pasal-pasal yang mengatur tentang keuangan negara dan kekuasaan kehakiman.
7. Dinamika pengelolaan dan penyalahgunaan wewenang oleh pejabat negara serta penanganannya (Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme).
8. Strategi yang diterapkan dalam memperkuat persatuan dengan bingkai Bhinneka Tunggal Ika.
9. Dinamika penyelenggaraan negara dalam konsep NKRI dan konsep Negara federal.

Ruang lingkup PPKn tersebut memberikan perbedaan subjek dan objek kajian keilmuan mata pelajaran PPKn dengan mata pelajaran lainnya. Dalam memahami ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan maka dapat dikaji dari ontologi Pendidikan Kewarganegaraan itu sendiri. Budimansyah dan Suryadi, 2008, hlm. 18) menjelaskan bahwa ontologi PKn meliputi dua hal, yaitu:

1. Objek telaah pendidikan kewarganegaraan, terdiri atas, aspek idiil, instrumental, dan praktis. Aspek idiil adalah landasan dan kerangka filosofis yang menjadi titik tolak dan muara dari pendidikan kewarganegaraan yaitu pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, dan Undang-Undang lainnya yang relevan. Aspek instrumental adalah sarana programatik kependidikan yang sengaja dibangun dan dikembangkan untuk menjabarkan subtansi aspek aspek idiil. Aspek instrumental meliputi kurikulum, bahan ajar, guru, media, sumber belajar, alat penilaian belajar, ruang belajar dan lingkungan. Aspek praktis adalah interaksi belajar di kelas atau di luar kelas dan pergaulan sosial budaya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
2. Objek pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan adalah ranah sosial-psikologis peserta didik yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang secara pragmatik diupayakan untuk ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya melalui pendidikan.

Ruang lingkup suatu mata pelajaran pada dasarnya memuat cakupan kajian keilmuan pada suatu mata pelajaran. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mencakup kajian empat pilar kebangsaan meliputi Pancasila, Undang-Undang Dasar, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhinneka Tunggal Ika. Dalam memahaminya dapat dikaji dari ontologi Pendidikan Kewarganegaraan yang mencakup objek telaah dan objek pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan.

2.2 Belajar dan Pembelajaran

2.2.1 Hakikat Belajar

Istilah belajar dan pembelajaran berasal dari bahasa Inggris *learning* dan *instruction*. Belajar sering diberi batasan yang berbeda-beda tergantung sudut pandangnya. Hilgard (dalam Suprihatiningrum, 2017, hlm. 13) mengatakan bahwa:

Learning is the process by which an activity originates or is changed through responding to a situation, provided the changes can not be attributed to growth or the temporary state of the organism as in fatigue or under drugs.

Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan kegiatan dan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan, sementara seseorang seperti kelelahan atau di bawah pengaruh obat-obatan.

Gagne (dalam Komalasari, 2010, hlm. 2) mendefinisikan “belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuan yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai *performance* (kinerja). Lebih lanjut Sunaryo (dalam Komalasari, 2010, hlm. 2) menjelaskan “belajar merupakan suatu kegiatan di mana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Komalasari (2010, hlm.2), mengemukakan bahwa:

Perubahan yang terjadi melalui belajar tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga keterampilan untuk hidup (*life skill*) bermasyarakat meliputi keterampilan berpikir (memecahkan masalah) dan keterampilan sosial, juga yang tidak kalah pentingnya adalah nilai dan sikap. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa

perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.

Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, dan tingkah laku. Belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berikut adanya pengalaman. Pembentukan tingkah laku ini meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Oleh sebab itu belajar adalah proses aktif, yaitu proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu.

Belajar adalah suatu proses yang diarahkan pada suatu tujuan, proses pembuatan melalui pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu yang dipelajari. Apabila kita bicara tentang belajar maka kita bercerita tentang cara mengubah tingkah laku seseorang atau individu melalui berbagai pengalaman yang ditempuhnya (Suprihatiningrum, 2017, hlm. 14).

Komponen penting dalam pembelajaran menurut Klein (dalam Suprihatiningrum, 2017, hlm. 14) adalah:

1. Pembelajaran merefleksikan perubahan pada perilaku yang potensial, tetapi bukan secara otomatis mengarahkan perubahan perilaku itu sendiri;
2. Perubahan perilaku akibat pembelajaran tidak begitu permanen;
3. Perubahan-perubahan perilaku dapat disebabkan oleh proses selain pembelajaran.

Winkel dalam (Suprihatiningrum, 2017, hlm. 15) menyatakan bahwa:

Belajar adalah suatu aktifitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Belajar boleh dikatakan juga suatu interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep, ataupun teori. Dalam hal ini terkandung suatu maksud bahwa proses interaksi itu adalah proses internalisasi dari sesuatu ke dalam diri yang belajar, dan dilakukan secara aktif, dengan segenap pancaindra ikut berperan.

Menurut Suprihatiningrum (2017, hlm. 15) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku tertentu, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak dapat diamati secara langsung sebagai pengalaman (latihan) dalam interaksinya dengan lingkungan. Dapat dikatakan juga bahwa belajar sebagai suatu aktivitas mental atau

psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan serta nilai-nilai dan sikap.

Untuk memperluas pandangan mengenai belajar, Hamalik (2001, hlm. 27) merumuskan belajar sebagai berikut:

- a. Belajar adalah memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan mengubah kelakuan.
- b. Sejalan dengan perumusan di atas, ada pula tafsir lain tentang belajar yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Dibandingkan dengan pengertian pertama maka jelas tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya.

Hal ini didukung dengan pernyataan dari Hilgard dan Bower (dalam Fathurrohman dan Sutikno, 2007, hlm. 5) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Thursan Hakim (dalam Fathurrohman dan Sutikno, 2007, hlm. 6) mengartikan belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya fikir, dan lain-lain kemampuannya.

2.2.2 Ciri-Ciri Belajar

Menurut William Burton (dalam Hamalik, 2001, hlm. 31) menyebutkan uraian mengenai ciri-ciri belajar antara lain:

- a. Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (*under going*);
- b. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dalam mata pelajaran-mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu;
- c. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid;
- d. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi kontinu;

- e. Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan;
- f. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual dikalangan murid-murid;
- g. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid;
- h. Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan;
- i. Proses belajar merupakan kesatu fungsional dari berbagai prosedur;
- j. Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah;
- k. Proses belajar berlangsung secara efektif dibawah bimbingan yang merangsang dan bimbingan tanpa tekanan dan paksaan;
- l. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan. Nilai-nilai pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan;
- m. Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya;
- n. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipergunakan dan dengan pertimbangan yang baik;
- o. Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda;
- p. Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah, jadi tidak sederhana dan statis.

Ciri-ciri perubahan dalam pengertian belajar menurut Slameto (dalam Fathurrohman dan Sutikno, 2007, hlm. 10) meliputi:

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar, sekurang-kurangnya sadar bahwa pengetahuannya yang bertambah, sikapnya berubah, kecakapannya berkembang, dan lain-lain;
- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional. Belajar bukan proses yang statis karena terus berkembang dan setiap hasil belajar memiliki maka dan guna yang praktis;
- c. Perubahan belajar bersifat positif dan aktif. Belajar senantiasa menuju perubahan yang lebih baik lagi;
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, bukan hasil belajar jika belajar itu hanya sesaat;
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan terarah. Sebelum belajar seseorang hendaknya sudah menyadari apa yang akan berubah pada dirinya melalui belajar;
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, bukan bagian-bagian tertentu secara parsial.

Menurut Komalasari (2010, hlm. 2) mengidentifikasikan ciri-ciri belajar sebagai berikut:

- a. Belajar adalah aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan dalam diri seseorang, baik secara aktual maupun potensial;

- b. Perubahan yang didapat sesungguhnya adalah kemampuan yang baru dan ditempuh dalam jangka waktu yang lama;
- c. Perubahan terjadi karena ada usaha dari dalam setiap diri individu.

Lebih lanjut, Komalasari (2010, hlm. 3) menjelaskan mengenai prinsip-prinsip belajar, yaitu:

1. Prinsip kesiapan: tingkat keberhasilan belajar tergantung pada kesiapan belajar;
2. Prinsip asosiasi: tingkat keberhasilan belajar juga tergantung pada kemampuan pelajar mengasosiasikan atau menghubungkan apa yang sedang dipelajari dengan apa yang sudah ada dalam ingatannya;
3. Prinsip latihan: pada dasarnya mempelajari sesuatu itu perlu berulang-ulang atau diulang-ulang, baik mempelajari pengetahuan maupun keterampilan, bahkan juga dalam kawasan afektif;
4. Prinsip efek (akibat): situasi emosional pada saat belajar akan mempengaruhi hasil belajarnya.

2.2.3 Hakikat Pembelajaran

Gagne (dalam Komalasari, 2010, hlm. 2) mendefinisikan “belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuan yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai *performance* (kinerja). Lebih lanjut Sunaryo (dalam Komalasari, 2010, hlm. 2) menjelaskan “belajar merupakan suatu kegiatan di mana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Komalasari (2010, hlm.2), mengemukakan bahwa:

Perubahan yang terjadi melalui belajar tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga keterampilan untuk hidup (*life skill*) bermasyarakat meliputi keterampilan berpikir (memecahkan masalah) dan keterampilan sosial, juga yang tidak kalah pentingnya adalah nilai dan sikap. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.

Komalasari (2010, hlm. 3) mendefinisikan pembelajaran “sebagai suatu sistem atau proses pembelajaran subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Menurut Komalasi (2010, hlm 3-4) pembelajaran dapat dipandang sebagai dua sudut:

1. Pembelajaran dipandang sebagai sebagai suatu sistem: pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial/pengayaan).
2. Pembelajaran dipandang sebagai suatu proses: maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut meliputi:
 - a. Persiapan: dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) berikut menyiapkan perangkat kelengkapannya, antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasi.
 - b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya.
 - c. Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya.

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa.

Sagala (2011, hlm. 61-62) menyatakan bahwa:

Sering dikatakan mengajar adalah mengorganisasikan aktivitas siswa dalam arti yang luas. Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada

peserta didik, dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat berjalan dengan baik (Komara, 2014, hlm. 29).

Komara (2014, hlm. 29) menyatakan bahwa:

Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai suatu objek yang ditentukan pengajar (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan di satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar (Komara, 2014, hlm. 30).

Bahan pelajaran dalam proses pembelajaran hanya merupakan perangsang tindakan pendidik atau guru, juga hanya merupakan tindakan memberikan dorongan dalam belajar yang tertuju pada pencapaian tujuan belajar. Antara belajar dan mengajar dengan pendidikan bukanlah sesuatu yang terpisah atau bertentangan. Justru proses pembelajaran merupakan aspek yang terintegrasi dari proses pendidikan (Sagala, 2011, hlm. 62).

Hanya saja sudah menjadi kelaziman bahwa proses pembelajaran dipandang sebagai aspek pendidikan jika berlangsung di sekolah saja. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses yang mendasar dalam aktivitas pendidikan di sekolah, dari proses pembelajaran tersebut siswa memperoleh hasil belajar yang merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar yaitu mengalami proses untuk meningkatkan kemampuan mentalnya dan tindak mengajar yaitu membelajarkan siswa. Guru sebagai pendidik melakukan rekayasa pembelajaran

berdasarkan kurikulum yang berlaku, dalam tindakan tersebut guru menggunakan asas pendidikan maupun teori pendidikan.

Guru membuat desain instruksional, mengacu pada desain ini para siswa menyusun program pembelajaran di rumah dan bertanggung jawab sendiri atas jadwal belajar yang dibuatnya. Sementara itu siswa sebagai pembelajar di sekolah memiliki kepribadian, pengalaman, dan tujuan. Siswa tersebut mengalami perkembangan jiwa sesuai asas emansipasi dirinya menuju keutuhan dan kemandirian (Sagala, 2011, hlm. 62).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan:

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yakni dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Proses pembelajaran aktivitasnya dalam bentuk interaksi belajar mengajar dalam suasana interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan tertentu setidaknya adalah pencapaian tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada satuan pelajaran. Kegiatan pembelajaran yang diprogramkan guru merupakan kegiatan integralistik antara pendidik dengan peserta didik. Kegiatan pembelajaran secara metodologis berakar dari pihak pendidik yaitu guru, dan kegiatan belajar secara pedagogis terjadi pada diri peserta didik. Menurut Knirk dan Gustafson (dalam Sagala, 2011, hlm. 64) pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan sudah melalui tahapan perancangan pembelajaran.

Knirk dan Gustafson (dalam Sagala, 2011, hlm. 64-65) mengemukakan:

Teknologi pembelajaran melibatkan tiga komponen utama yang saling berinteraksi yaitu guru (pendidik), siswa (peserta didik), dan kurikulum. Komponen tersebut melengkapi struktur dan lingkungan belajar formal. Hal ini menggambarkan bahwa interaksi pendidik dengan peserta didik merupakan inti proses pembelajaran (Instruksional).

Dalam pendekatan sistem, pembelajaran merupakan suatu kesatuan komponen-komponen pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, karena satu sama lain saling mendukung, komponen-komponen tersebut dapat menunjang kualitas pembelajaran. Menurut Hamalik (dalam Komara, 2014, hlm. 35), bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem artinya suatu keseluruhan dari komponen-komponen yang berintegrasi dan berinterelasi antara satu sama lain dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Ada beberapa faktor yang memengaruhi proses pembelajaran, di antaranya siswa, pendidik, kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga nonpendidik, dan lingkungan.

1. Siswa

Pada hakikatnya, siswa adalah manusia yang memerlukan bimbingan belajar dari orang lain yang mempunyai suatu kelebihan. Karakteristik siswa sangat penting diketahui oleh pendidik dan pengembang pembelajaran karena sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Siswa adalah yang akan menerima materi dan mencapai tujuan pembelajaran (Fathurrohman dan Sutikno, 2007, hlm. 85).

Fathurrohman dan Sutikno (2007, hlm. 85-89) mengemukakan beberapa karakteristik siswa yang perlu diperhatikan, sebagai berikut:

- a. Kemampuan: lebih menekankan pada kemampuan awal atau pengetahuan awal sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kemampuan awal berarti kemampuan yang telah ada pada siswa sebelum mengikuti pembelajaran yang akan diberikan.
- b. Motivasi: motivasi dapat dibedakan antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam siswa itu sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik apabila motivasi timbul dari lingkungan di luar siswa yang bersangkutan.
- c. Perhatian: di dalam proses pembelajaran, perhatian sangat besar pengaruhnya bagi keberhasilan siswa.
- d. Persepsi: persepsi merupakan suatu proses yang bersifat kompleks, menyebabkan siswa dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh lingkungannya.

- e. Ingatan: ingatan ini merupakan suatu sistem aktif menerima, menyimpan, dan mengeluarkan kembali informasi yang telah diterima siswa tersebut.
- f. Lupa: adalah hilangnya informasi yang telah tersimpan di dalam ingatan jangka panjang.
- g. Retensi: merupakan kesan yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah siswa mempelajari sesuatu. Retensi ini merupakan kebalikan dari lupa.
- h. Transfer: merupakan suatu proses ketika materi yang telah dipelajari akan dapat memengaruhi proses dalam mempelajari materi baru. Dalam belajar, transfer merupakan pemindahan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap atau tanggapan dari satu situasi ke situasi yang lain.

2. Pendidik

Hakikatnya pendidik adalah seseorang yang karena kemampuannya atau kelebihanannya diberikan pada orang lain melalui proses yang disebut pendidikan. Fathurrohman dan Sutikno (2007, hlm. 90) menyebutkan bahwa:

Kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik meliputi kompetensi pribadi (personal), kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pribadi akan tampak dalam penampilan fisik dan psikis, penampilan fisik, seperti pandangan mata, suara, kesehatan, pakaian, tampan, sedangkan sifat psikis antara lain pandai, sabar, sopan, ramah, rajin, jujur, percaya diri, kreatif, inovatif, dan lain-lain. Kompetensi sosial akan tampak dalam hubungan dengan teman sejawat dan orang lain seperti toleransi, terbuka, dedikasi, kerja sama, suka menolong, tertib, adil, dan sebagainya.

Menurut Fathurrohman dan Sutikno (2007, hlm. 90) di antaranya hal-hal yang harus diperhatikan pendidik, meliputi hal-hal berikut:

- a. Tujuan, ini dijelaskan pada setiap awal kegiatan pembelajaran agar dipahami peserta.
- b. Keteraturan, aturan kelas/mengajar sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
- c. Perhatian, berilah perhatian pada peserta mulai dari cara pandang, membantu sesuai kebutuhan, dan pemenuhan harapan.
- d. Rasa aman dalam kegiatan pembelajaran, yang menyebabkan peserta akan merasa senang tidak tertekan.
- e. Bersikap adil, terutama dalam memberikan perlakuan tanpa memihak pada salah satu peserta.
- f. Rasa toleransi, memperlakukan peserta dengan cara kemanusiaan tanpa membedakan hak asasinya, seperti agama, suku, ras, dan golongan.

3. Tenaga Nonpendidik

Tenaga nonpendidik meliputi tiga kelompok, yaitu pimpinan (pengelola), staf administrasi, dan tenaga bantu. Pimpinan bertugas mengelola dan mengendalikan lembaga pendidikan. Semakin besar lembaga pendidikan, pengelolanya (pimpinannya) akan berjenjang dan semakin kompleks (Fathurrohman dan Sutikno, 2007, hlm. 91).

4. Lingkungan

Lingkungan merupakan situasi dan kondisi tempat lembaga pendidikan itu berada. Situasi akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran meliputi keadaan masyarakat, (rural, urban, semirural, atau semiurban, iklim, keadaan alam pegunungan/dataran tinggi, dataran rendah atau pesisir, dan sebagainya). Sementara kondisi berkaitan dengan tempat lembaga pendidikan tersebut berada. Misalkan, di tengah kota, kota besar, kota kecil, desa, terpencil, pelosok, dekat pasar, dekat masjid/gereja, dekat perkampungan, dan sebagainya (Fathurrohman dan Sutikno, 2007, hlm. 92).

2.2.5 Faktor Pendukung Keberhasilan Proses Pembelajaran

Telah kita ketahui bahwa proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor guru, kurikulum, tujuan yang ingin dicapai, sarana, lingkungan, dan siswa itu sendiri. Dari sekian banyak faktor ini, faktor guru mempunyai peranan yang lebih menentukan daripada faktor yang lain, tanpa mengurangi faktor kondisi siswa yang dihadapi.

Di samping perencanaan guru yang memadai untuk pelaksanaan pembelajaran, keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh sikap guru dalam mengelola pembelajaran, keterampilan guru mengajukan pertanyaan, pengetahuan guru dan keterampilannya dalam menggunakan media, dan masih banyak faktor pendukung lain yang dapat mendorong terjadinya proses belajar yang lebih baik (Fathurrohman dan Sutikno, 2007, hlm. 93).

Ada beberapa hal yang menjadi komponen pendukung keberhasilan proses pembelajaran dan perlu diperhatikan oleh calon guru, sebagai berikut:

1. Sikap Guru dalam Pembelajaran

Di dalam proses pembelajaran, seorang guru dikatakan baik apabila hasil pembelajaran yang dicapai sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan kata lain, seorang guru yang efektif adalah bila guru berhasil membawa anak didik menjadi manusia yang memiliki ketakwaan kepada Tuhan, memiliki kepribadian, mampu mengikuti perkembangan, terampil, dinamis, dan kreatif dengan tidak melepaskan diri dari dasar-dasar untuk kepentingan bangsa, negara, dan Tanah Air pada situasi apa pun. Guru yang baik memiliki sikap yang baik yang dapat digunakan sebagai contoh, sebagai model bagi para siswa yang dihadapinya (Fathurrohman dan Sutikno, 2007, hlm. 93).

2. Sikap ilmiah dan pengembangannya

Salah satu masalah jika kita membahas soal sikap adalah dalam menentukan terminologi yang digunakan, karena para ahli yang berlatar belakang berbeda memiliki pengetahuan berbeda. Beberapa pengertian sikap di antaranya:

- 1) kecenderungan menyenangi atau sebaliknya membenci suatu objek tertentu;
- 2) besarnya respons;
- 3) ide yang dikendalikan oleh emosi.

3. Ketepatan Bahasa

Melalui bahasa, apa yang dipikirkan seseorang dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Dari bahasa dapat tercermin pikiran seseorang. Bahasa sebagai alat komunikasi, sebagai pengajar yang salah satu tugasnya adalah sebagai fasilitator, menyediakan informasi yang dibutuhkan siswa, informasi tersebut akan diterima dengan baik kalau benar, jelas dan mudah dimengerti (Fathurrohman dan Sutikno, 2007, hlm. 98).

4. Pengelolaan Kelas

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

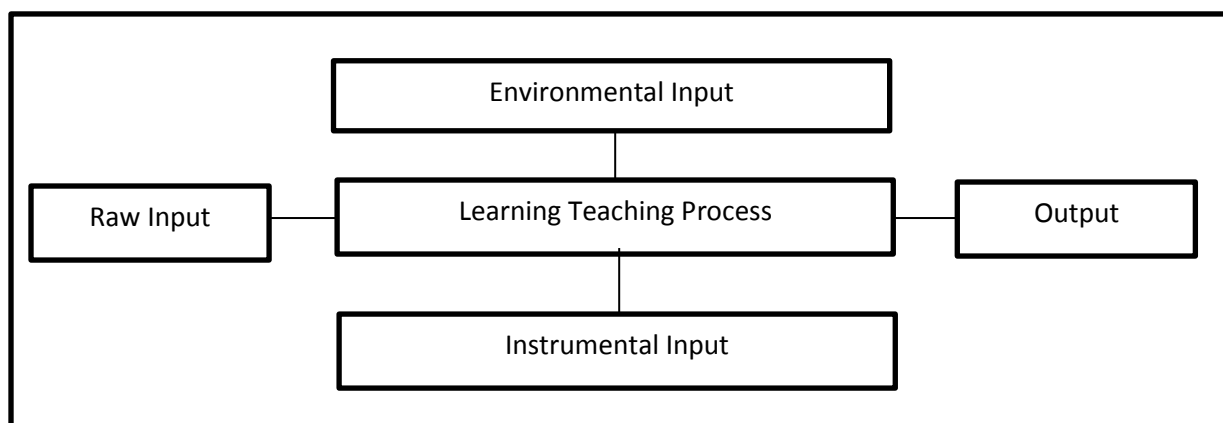
Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif.

Fathurrohman dan Sutikno (2007, hlm. 98) mengemukakan kondisi pembelajaran yang memberikan kontribusi secara positif dapat berupa aspek-aspek berikut:

- a. Kondisi Fisik Lingkungan: fisik tempat belajar, memberikan pengaruh yang besar tidak hanya pada hasil belajar saja, tetapi berdampak luas pada sikap yang dibentuk secara perlahan karena pengaruh lingkungan tersebut. Lingkungan fisik yang berpengaruh antara lain: ruang kelas/laboratorium, halaman bermain, tempat duduk dan pengaturannya, ventilasi dan cahaya, dan penyimpanan barang-barang sarana pelayanan.
- b. Kondisi Emosional: kondisi emosional adalah kondisi yang berpengaruh terhadap terciptanya suasana emosional yang memberikan dorongan terhadap keinginan belajar dan efektivitas tercapainya tujuan. Kondisi emosional antara lain kepemimpinan guru, sikap guru, dan suara guru.
- c. Aspek Administrasi: administrasi yang teratur akan memperlancar dan memberikan andil yang positif untuk tercapainya tujuan belajar yang baik. Absensi, daftar nilai, catatan pribadi siswa yang dikelola secara teratur memberikan informasi untuk pencegahan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

2.2.6 Hubungan antara Belajar dan Pembelajaran

Keterkaitan belajar dan pembelajaran dapat digambarkan dalam sebuah sistem, proses belajar dan pembelajaran memerlukan masukan dasar (*raw input*) yang merupakan bahan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar (*learning teaching process*) dengan harapan berubah menjadi keluaran (*output*) dengan kompetensi tertentu. Selain itu, proses belajar dan pembelajaran dipengaruhi pula oleh faktor lingkungan yang menjadi masukan lingkungan (*environment input*) dan faktor instrumental (*instrumental input*) yang merupakan faktor yang secara sengaja dirancang untuk menunjang proses belajar mengajar dan keluaran yang ingin dihasilkan (Komalasari, 2010, hlm. 4). Secara skematik uraian di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembelajaran

Sumber: Komalasari, 2010, hlm. 4

Faktor-faktor pendukung proses belajar dan pembelajaran di atas tidak dapat dipisahkan sehingga akan menghasilkan *output* yang diinginkan. Jika diuraikan lebih lanjut maka unsur *environmental* input (masukan dari lingkungan) dapat berupa alam dan sosial budaya, sedangkan *instrumental* berupa kurikulum, program, sumber daya guru dan fasilitas pendidikan. *Raw input* merupakan kondisi siswa, seperti unsur fisiologi dan psikologis siswa. Unsur fisiologis siswa berupa kondisi fisiologis secara umum serta kondisi pancaindra (Komalasari, 2010, hlm. 5). Sedangkan unsur psikologi berupa minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif.

2.3 Hasil Belajar

2.3.1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Gagne & Briggs dalam (Hamalik, 2001, hlm. 37) adalah “kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner’s performance*)”. Dalam dunia pendidikan, terdapat bermacam-macam tipe hasil belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain menurut Gagne dalam (Hamalik, 2001, hlm. 37) mengemukakan lima tipe hasil belajar yaitu : *intellectual skill, cognitive strategy, verbal information, motor skill, dan attitude*.

Reigeluth dalam (Hamalik, 2001, hlm. 37) berpendapat bahwa:

Hasil belajar atau pembelajaran dapat juga dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode (strategi) alternatif dalam

kondisi yang berbeda. Ia juga mengatakan secara spesifik bahwa hasil belajar adalah suatu kinerja (*performance*) yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah diperoleh. Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk tujuan (khusus) perilaku (unjuk kerja).

Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan belajar atau proses belajar. Hasil belajar pada dasarnya dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dibedakan menjadi empat macam, yaitu pengetahuan tentang fakta-fakta, pengetahuan tentang prosedur, pengetahuan konsep, dan keterampilan untuk berinteraksi (Hamalik, 2001, hlm. 37).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hasil belajar (prestasi belajar) diduga dipengaruhi pula oleh tinggi rendahnya motivasi berprestasi yang dapat dilihat dari nilai rapor, untuk menunjukkan tinggi rendahnya atau baik buruknya hasil belajar yang dicapai siswa ada beberapa cara. Satu cara yang sudah lazim digunakan adalah dengan memberikan skor terhadap kemampuan atau keterampilan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar tersebut (Hamalik, 2001, hlm. 37-38).

Sardiman dalam (Hamalik, 2001, hlm. 38) menyatakan “dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar”. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat. Menurut Uno dalam (Hamalik, 2001, hlm. 38), “tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi pembelajaran”.

2.3.2. Macam-Macam Hasil Belajar

Krathwohl, Bloom, & Masia dalam (Hamalik, 2001, hlm. 38) “memilah taksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan, yakni kawasan kognitif, kawasan afektif, dan kawasan psikomotorik. Sesuai dengan taksonomi tujuan pembelajaran, hasil belajar dibedakan dalam tiga aspek, yaitu hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

a. Aspek Kognitif

Dimensi kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah, seperti pengetahuan komprehensif, aplikatif, sintesis, analisis, dan pengetahuan evaluatif. Kawasan

kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi, yakni evaluasi. Kawasan kognitif ini terdiri atas enam tingkatan yang secara hierarkis berurut dari yang paling rendah sampai ke paling tinggi.

Anderson & Krathwohl Uno dalam (Hamalik, 2001, hlm. 39) membedakan aspek kognitif dalam dua dimensi, yaitu *the knowledge dimension* (dimensi Pengetahuan) dan *the cognitive process dimension* (dimensi proses kognitif).

1) *The Knowledge Dimension* (dimensi pengetahuan)

a) *Factual knowledge* (pengetahuan fakta)

- *Knowledge of terminology* (pengetahuan tentang istilah).
- *Knowledge of specific details and elements* (pengetahuan tentang unsur-unsur khusus dan detail).

b) *Conceptual knowledge* (pengetahuan tentang konsep)

- *Knowledge of classification and categories* (pengetahuan tentang penggolongan dan kategori).
- *Knowledge of principles and generalization* (pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi).
- *Knowledge of theories, model, and structures* (pengetahuan tentang teori, model, dan struktur).

c) *Procedural knowledge* (pengetahuan tentang prosedur)

- *Knowledge of subject-specific skills and algorithms* (pengetahuan tentang subjek keterampilan khusus dan algoritma).
- *Knowledge of subject-specific techniques and methods* (pengetahuan tentang subjek teknik dan metode khusus).
- *Knowledge of criteria for determining when to use appropriate procedures* (pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan penggunaan prosedur yang sesuai).

d) *Metacognitive knowledge* (pengetahuan metakognitif)

- *Strategic knowledge* (pengetahuan tentang strategi).

- *Knowledge about cognitive tasks, including appropriate contextual and conditional knowledge* (pengetahuan tentang tugas kognitif, termasuk Pengetahuan kontekstual dan kondisional yang sesuai).
 - *Self-knowledge* (pengetahuan pribadi)
- 2) *Cognitive Process Dimension* (Dimensi Proses Kognitif)
- a) *Remember* (mengingat)
- *Recognizing* (pengenalan).
 - *Recalling* (pengingatan).
- b) *Understand* (memahami)
- *Interpreting* (penafsiran).
 - *Exemplifying* (pemberian contoh).
 - *Classifying* (penggolongan).
 - *Summarizing* (peringkasan).
 - *Inferring* (penyimpulan)
 - *Comparing* (membandingkan).
 - *Explaining* (menjelaskan).
- c) *Apply* (menerapkan)
- *Executing* (pelaksanaan).
 - *Implementing* (menerapkan).
- d) *Analyze* (menganalisis)
- *Differentiating* (perbedaan).
 - *Organizing* (pengaturan).
 - *Attributing* (penentuan).
- e) *Evaluate* (mengevaluasi)
- *Checking* (pemeriksaan).
 - *Critiquing* (mengkritisi).
- f) *Create* (menciptakan)
- *Generating* (membangkitkan).
 - *Planning* (merencanakan).
 - *Producing* (memproduksi).

b. Aspek Afektif

Dimensi afektif adalah kemampuan yang berhubungan dengan sikap, nilai, minat, dan apresiasi. Menurut Uno dalam (Hamalik, 2001, hlm. 41):

Ada lima tingkat afeksi dari yang paling sederhana ke yang kompleks, yaitu kemauan menerima, kemauan menanggapi, berkeyakinan, penerapan karya, serta ketekunan dan ketelitian. Kemauan menerima merupakan keinginan untuk memerhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu, seperti keinginan membaca, mendengar musik atau bergaul dengan orang yang mempunyai ras berbeda. Kemauan menanggapi merupakan kegiatan yang merujuk pada partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu, seperti menyelesaikan tugas terstruktur, mentaati peraturan, mengikuti diskusi kelas, menyelesaikan tugas di laboratorium atau menolong orang lain. Berkeyakinan berkenaan dengan kemauan menerima sistem nilai tertentu pada diri individu, seperti menunjukkan kepercayaan terhadap sesuatu, apresiasi (penghargaan) terhadap sesuatu, sikap ilmiah atau kesungguhan (komitmen) untuk melakukan suatu kehidupan sosial. Penerapan karya berkenaan dengan penerimaan terhadap berbagai sistem nilai yang berbeda-beda berdasarkan pada suatu sistem nilai yang lebih tinggi, seperti menyadari pentingnya keselarasan hak dan tanggung jawab, bertanggung jawab terhadap hal yang telah dilakukan, memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri, atau menyadari peranan perencanaan dalam memecahkan suatu permasalahan. Ketekunan dan ketelitian, yaitu individu yang sudah memiliki sistem nilai selalu menyelaraskan perilakunya sesuai dengan sistem nilai yang dipegangnya, seperti sikap objektif dalam segala hal (Hamalik, 2001, hlm. 41).

Menurut Depdiknas (2004) dalam (Hamalik, 2001, hlm. 41), aspek afektif yang bisa dinilai di sekolah, yaitu sikap, minat, nilai, dan konsep diri, yang akan dijabarkan, sebagai berikut:

1) Sikap

Sikap adalah perasaan positif atau negatif terhadap suatu objek. Objek ini biasa berupa kegiatan atau mata pelajaran. Sikap siswa terhadap mata pelajaran misalnya sains harus lebih positif setelah siswa mengikuti pelajaran sains. Jadi sikap siswa setelah mengikuti pelajaran lebih positif dibanding sebelum pelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu, guru harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar siswa yang memuat sikapnya menjadi lebih positif.

2) Minat

Minat bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat siswa terhadap suatu mata pelajaran yang selanjutnya digunakan untuk meningkatkan minat siswa terhadap suatu mata pelajaran. Sekolah yang memenuhi keinginan siswa akan mampu meningkatkan minat siswa terhadap suatu obyek atau kegiatan. Oleh karena itu disarankan agar tujuan pembelajaran seperti yang tercantum pada kompetensi dasar harus disertai dengan peningkatan minat siswa, walau tidak tertulis, tetapi dalamnya sudah tersirat.

3) Nilai

Nilai adalah keyakinan seseorang tentang keadaan suatu objek atau kegiatan, misalnya keyakinan akan kemampuan siswa. Kemungkinan ada yang berkeyakinan bahwa prestasi siswa sulit untuk ditingkatkan. Nilai menjadi pengatur penting dari minat, sikap, dan kepuasan. Oleh karenanya sekolah harus menolong siswa menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna bagi siswa.

4) Kosep diri

Konsep diri digunakan untuk menentukan jenjang karier siswa, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, maka bisa dipilih alternatif karier yang tepat bagi diri siswa. Winkel (2007) dalam (Hamalik, 2001, hlm. 43) mengemukakan “salah satu ciri belajar afektif adalah belajar menghayati nilai dari suatu obyek yang dihadapi melalui alam perasaan, entah objek tersebut berupa orang, benda, atau kejadian/peristiwa; ciri yang lain terletak dalam belajar mengungkapkan perasaan dalam bentuk ekspresi yang wajar”.

Menurut Krathwohl, Bloom, & Maisa (1973) dalam (Hamalik, 2001, hlm. 43) tingkatan afektif ini ada lima, dari yang paling sederhana ke yang kompleks yaitu:

- a) Penerimaan: mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan tersebut, seperti buku pelajaran, atau penjelasan yang diberikan oleh guru, kesediaan itu dinyatakan dalam memehatkan sesuatu, seperti memandangi gambar

yang dibuat dipapan tulis atau mendengarkan jawaban teman sekelas atau pertanyaan guru, namun perhatian itu masih pasif.

- b) Partisipasi: mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Kesediaan tersebut dinyatakan dalam memberikan suatu refleksi terhadap rangsangan yang disajikan, seperti membacakan dengan suara nyaring bacaan yang ditunjuk atau menunjukkan minat dengan membawa pulang buku bacaan yang ditawarkan.
 - c) Penilaian/penentuan sikap: mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian tersebut. Mulai dibentuk suatu sikap; menerima, menolak, atau mengabaikan. Sikap itu dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dan konsisten dengan sikap batin. Kemampuan tersebut dinyatakan dalam suatu perkataan atau tindakan. Perkataan atau tindakan itu tidak hanya sekali saja, tetapi diulang kembali bila kesempatannya timbul. Dengan demikian, tampaklah adanya suatu sikap tertentu.
 - d) Organisasi: mencakup kerelaan untuk memerhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
 - e) Pembentukan pola hidup: mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa agar menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri. Orang telah memiliki suatu perangkat nilai yang jelas hubungannya satu sama lain, yang menjadi pedoman dalam bertindak dan konsisten selama kurun waktu cukup lama. Kemampuan itu dinyatakan dalam pengaturan hidup di berbagai bidang, seperti mencurahkan waktu secukupnya pada tugas belajar/bekerja, tugas membina kerukunan keluarga, tugas beribadah, tugas menjaga kesehatan dirinya sendiri, dan lain sebagainya.
- c. Aspek Psikomotorik

Kawasan psikomotorik mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik. Menurut Hamalik (2001, hlm. 45):

Sebagaimana kedua domain yang lain, domain ini juga mempunyai berbagai tingkatan. Urutan dari yang paling sederhana ke yang paling kompleks, yaitu persepsi, kesiapan melakukan suatu kegiatan, mekanisme, respons terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan organisasi. Persepsi berkenaan dengan penggunaan indra dalam melakukan kegiatan. Kesiapan berkenaan dengan melakukan sesuatu kegiatan, termasuk di dalamnya *mental set* (kesiapan mental), *physical set* (kesiapan fisik), atau *emotional set* (kesiapan emosi perasaan) untuk melakukan suatu tindakan. Mekanisme berkenaan dengan penampilan respons yang sudah dipelajari dan menjadi kebiasaan sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan kepada suatu kemahiran, seperti menulis halus, menari, atau menjahit.

Menurut klasifikasi Simpon dalam (Hamalik, 2001, hlm. 46), “ranah psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik”. Sebagaimana domain yang lain, domain ini juga mempunyai berbagai tingkatan. Urutan tingkatan dari yang paling sederhana sampai ke yang paling kompleks, sebagai berikut:

- 1) Perseptif mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu reaksi yang menunjukkan kesadaran akan hadirnya rangsangan (stimulasi) dan perbedaan antara seluruh rangsangan yang ada, seperti dalam menyisahkan benda yang berwarna merah dari yang berwarna hijau.
- 2) Kesiapan: mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan mental, seperti dalam mempersiapkan diri untuk menggerakkan kendaraan yang ditumpangi, setelah menunggu beberapa lama di depan lampu lalu lintas yang berwarna merah.
- 3) Gerakan terbimbing: mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik, sesuai dengan contoh yang diberikan (imitasi). Kemampuan ini dinyatakan dalam menggerakkan anggota tubuh, menurut contoh yang diperlihatkan atau diperdengarkan, seperti dalam meniru urutan gerakan tarian atau dalam meniru bunyi suara. Gerakan

yang terbiasa: mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak dengan lancar, karena sudah dilatih secukupnya, tanpa memerhatikan lagi contoh yang diberikan. Kemampuan ini dinyatakan dalam menggerakkan anggota/bagian tubuh, sesuai dengan prosedur yang tepat, seperti dalam menggerakkan kaki, lengan dan tangan secara koordinasi.

- 4) Gerakan yang kompleks: mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan, yang terdiri atas beberapa komponen, dengan lancar, tepat, dan efisien. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu rangkaian perbuatan yang berurutan dan menggabungkan beberapa sub-keterampilan menjadi suatu keseluruhan gerak-gerak yang teratur, seperti dalam membongkar mesin mobil dalam bagian-bagiannya dan memasangkan kembali.
- 5) Penyesuaian pada gerakan: mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerak dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran, misalnya seorang pemain tenis yang menyesuaikan pola permainannya dengan gaya bermain dari lawannya atau dengan kondisi lapangan.
- 6) Kreativitas: mencakup kemampuan untuk melahirkan aneka pola gerak-gerak yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri. Hanya sosok orang yang berketerampilan tinggi dan berani berpikir kreatif, akan mampu mencapai tingkat kesempurnaan ini, seperti kadang-kadang dapat disaksikan dalam pertunjukan tarian di lapisan es dengan diiringi musik instrumental.

Klasifikasi ini mengandung suatu urutan dalam taraf keterampilan dan pada umumnya cenderung mengikuti urutan dan fase dalam proses belajar motorik.

2.4 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group to Group Exchange*

2.4.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan cara belajar peserta didik dan gaya mengajar guru, yang keduanya disingkat menjasi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*). Kurikulum 2013 menekankan pada konsep pendekatan *scientific* dalam pembelajaran sebagaimana yang dimaksud, yaitu meliputi menanya, menalar, mencoba, mengamati, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Materi pelajaran berbasis fenomena atau fakta yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata;
2. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis;
3. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran;
4. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotesis dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran;
5. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan menerapkan pola pikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran;
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan;
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya (Suhana, 2009, hlm. 37-38).

Sedangkan model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lainnya yang mendukung. Joyce & Weil (dalam Rusman,

2012, hlm. 132-133) berpendapat bahwa “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merencanakan bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”. Knapp (dalam Sumantri, 2015, hlm. 37) mendefinisikan *an instructional model is a step-by-step procedure that leads to specific learning outcomes*. Sedangkan menurut Eggen (dalam Sumantri, 2015, hlm. 37) *an instructional strategy is a method for delivering instruction that is intended to help student achieve a learning objective*.

2.4.2 Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Menurut Rusman (2012, hlm. 136) Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu;
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu;
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas;
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: 1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), 2) adanya prinsip-prinsip reaksi, 3) sistem sosial, 4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran;
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: 1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, 2) dampak penggiring, yaitu hasil belajar jangka panjang;
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilih.

2.4.3 Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam kegiatan belajar mengajar terkadang ada juga guru yang menggunakan pendekatan lain, yakni pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok memang suatu waktu diperlukan dan perlu digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Hal ini disadari bahwa anak didik adalah sejenis makhluk *homo socius*, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama (Djamarah & Zain, 2007, hlm. 55).

Pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuh kembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetia kawan sosial di kelas.

Anak didik dibiasakan hidup bersama, bekerja sama dalam kelompok, akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan, yang mempunyai kelebihan dengan ikhlas mau membantu mereka yang mempunyai kekurangan. Sebaliknya, mereka yang mempunyai kekurangan dengan rela hati mau belajar dari mereka yang mempunyai kelebihan, tanpa ada rasa minder. Persaingan yang positif pun terjadi di kelas dalam rangka untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Inilah yang diharapkan, yakni anak didik yang aktif, kreatif, dan mandiri (Djamarah & Zain, 2007, hlm. 55).

Ketika guru ingin menggunakan pendekatan kelompok, maka guru harus sudah mempertimbangkan bahwa hal itu tidak bertentangan dengan tujuan, fasilitas belajar pendukung, metode yang akan dipakai sudah dikuasai, dan bahan yang akan diberikan kepada anak didik memang cocok didekati dengan pendekatan kelompok. Karena itu, pendekatan kelompok tidak bisa dilakukan secara sembarangan, tetapi harus dalam pengelolaan kelas, terutama yang berhubungan dengan penempatan anak didik, pendekatan kelompok sangat diperlukan. Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan pendekatan kelompok (Djamarah & Zain, 2007, hlm. 55).

Beberapa pengarang mengatakan, keakraban atau kesatuan kelompok ditentukan oleh tarikan-tarikan interpersonal, atau saling menyukai satu sama lain, yang mempunyai kecenderungan menamakan keakraban sebagai tarikan kelompok adalah merupakan satu-satunya faktor yang menyebabkan kelompok bersatu. Keakraban kelompok ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu: Perasaan diterima atau disukai teman-teman; tarikan kelompok; teknik pengelompokan oleh guru; partisipasi/keterlibatan dalam kelompok; penerimaan tujuan kelompok dan persetujuan dalam cara mencapainya (Djamarah & Zain, 2007, hlm. 55).

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* mengacu pada metode pembelajaran, yang mana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Anggota-anggota kelompok bertanggung jawab atas

ketuntasan tugas-tugas kelompok dan untuk mempelajari materi itu sendiri. Banyak terdapat pendekatan kooperatif yang berbeda satu dengan yang lainnya. Kebanyakan melibatkan siswa dalam kelompok yang terdiri dari empat siswa dengan kemampuan berbeda-beda dan ada yang menggunakan ukuran kelompok yang berbeda-beda. Khusus pembelajaran kooperatif, siswa ditempatkan pada kelompok-kelompok kooperatif dan tinggal bersama sebagai satu kelompok untuk beberapa minggu atau bulan.

Nur & Wikandari (2004) dalam (Fathurrohman dan Sutikno, 2007, hlm. 192) menyebutkan bahwa:

Aktivitas pembelajaran kooperatif dapat memainkan banyak peran dalam pelajaran. Dalam satu pelajaran tertentu, pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk tiga tujuan berbeda. Misalnya, dalam satu pelajaran tertentu, para siswa bekerja sebagai kelompok-kelompok yang sedang berupaya menemukan sesuatu (misalnya saling membantu mengungkap bagaimana air di dalam botol dapat mengatakan kepada mereka tentang prinsip-prinsip bunyi). Setelah jam pelajaran yang resmi terjadwal itu habis, siswa dapat bekerja sebagai kelompok-kelompok diskusi. Akhirnya, siswa mendapat kesempatan bekerja sama untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai segala sesuatu tentang pelajaran tersebut dalam persiapan untuk kuis, bekerja dalam suatu format belajar kelompok. Di dalam skenario yang lain, kelompok kooperatif dapat digunakan untuk memecahkan sebuah masalah kompleks.

Roger, dkk (dalam Huda, 2011, hlm. 29) menyatakan “pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggungjawab atas pembelajaran anggota-anggota yang lain”. Parker (dalam Huda, 2011, hlm. 29) mendefinisikan “kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran di mana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama”. Sementara itu, Artz dan Newman (dalam Huda, 2011, hlm. 32) mendefinisikan “pembelajaran kooperatif sebagai kelompok kecil pembelajar/siswa yang bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan bersama”.

2.4.4. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif terdiri dari enam fase (Suprijono, 2009, hlm. 65):

Tabel 2.1

Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase-Fase	Perilaku Guru
Fase 1: <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik agar siap belajar
Fase 2: <i>Present Information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara vertikal
Fase 3: <i>Organize students into learning teams</i>	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4: <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5: <i>Test on the materilas</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6: <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

Di dalam pembelajaran kooperatif, kelas dibagi atas kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok biasanya terdiri dari 2-6 siswa dengan kemampuan berbeda, yakni tinggi, sedang, dan rendah. Jika kondisi memungkinkan, dalam pembentukan kelompok hendaknya diperhatikan pula perbedaan suku, budaya dan jenis kelamin. Siswa tetap berada dalam kelompoknya selama beberapa kali pertemuan. Aktivitas siswa antara lain mengikuti penjelasan guru secara aktif, bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok, memberikan penjelasan kepada teman

sekelompoknya, mendorong kelompok untuk berpartisipasi secara aktif, berdiskusi, dan sebagainya. Agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar. Dalam pembelajaran kooperatif penghargaan diberikan kepada kelompok (Fathurrohman dan Sutikno, 2007, hlm. 193-194).

Penelitian tentang model-model pembelajaran kooperatif telah menunjukkan bahwa penghargaan tim dan tanggung jawab individual merupakan unsur penting untuk mencapai hasil belajar keterampilan-keterampilan dasar. Selanjutnya, penelitian menunjukkan apabila siswa dihargai lebih tinggi daripada yang telah mereka peroleh di waktu lampau, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar daripada jika mereka dihargai berdasarkan kinerja mereka yang hanya dibandingkan dengan siswa lain, karena penghargaan untuk peningkatan menyebabkan keberhasilan itu tidak terlalu sukar atau terlalu mudah bagi siswa untuk mencapainya (Fathurrohman dan Sutikno, 2007, hlm. 194).

Pembelajaran kooperatif memanfaatkan kecenderungan siswa untuk berinteraksi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dalam *setting* kelas kooperatif, siswa lebih banyak belajar dari satu teman ke teman lainnya di antara sesama siswa bila dibandingkan dengan belajar dari gurunya. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya. Manfaat pembelajaran kooperatif untuk siswa dengan hasil belajar, retensi atau penyimpanan materi pelajaran lebih lama (Fathurrohman dan Sutikno, 2007, hlm. 194).

2.4.5 Unsur-Unsur dan Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

Menurut Johnson & Johnson (1987) dalam (Fathurrohman dan Sutikno, 2007, hlm. 194-195) terdapat lima unsur penting dalam belajar kooperatif, seperti berikut ini:

1. Saling Ketergantungan Secara Positif (*Positive Interdependence*)

Dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Seorang siswa tidak

akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya juga sukses. Siswa akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang juga mempunyai andil terhadap suksesnya kelompok.

2. Interaksi Tatap Muka Semakin Meningkat (*Face to Face Promotive Interaction*)

Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antara siswa. Hal ini, terjadi dalam hal seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Saling memberikan bantuan ini akan berlangsung secara alamiah karena kegagalan seseorang dalam kelompok memengaruhi suksesnya kelompok. Untuk mengatasi masalah ini, siswa yang membutuhkan bantuan akan mendapatkan dari teman sekelompoknya. Interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif adalah dalam hal tukar-menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari bersama.

3. Tanggung Jawab Individual (*Individual Accountability/Personal Responsibility*)

Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal: (1) membantu siswa yang membutuhkan bantuan dan (2) siswa tidak dapat hanya sekadar “membonceng” pada hasil kerja teman sekelompoknya.

4. Keterampilan Interpersonal dan Kelompok Kecil (*Interpersonal and Small Group Skill*)

Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan, seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut keterampilan khusus.

5. Proses Kelompok (*Group Processing*)

Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

Lima unsur dasar di atas harus dipenuhi dalam pembelajaran kooperatif untuk mencapai hasil maksimal. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya kelima unsur tersebut harus dapat dilaksanakan dengan baik. Selain itu, kelima unsur di atas sekaligus menjadi pembeda pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran kelompok tradisional/ konvensional.

Menurut Fathurrohman dan Sutikno (2007, hlm. 196) konsep utama dari belajar kooperatif sebagai berikut:

- a. Penghargaan kelompok yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan;
- b. Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok;
- c. Tanggung jawab ini terfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dan memasukan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan yang lain;
- d. Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri. Hal ini memastikan bahwa siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sama-sama tertantang untuk melakukan yang terbaik dan bahwa kontribusi semua anggota kelompok sangat bernilai.

Ciri-ciri pembelajaran yang menggunakan model kooperatif, sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya;
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah;
- c. Bilamana mungkin, anggota berasal dari ras budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda-beda;
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu (Fathurrohman dan Sutikno, 2007, hlm. 196).

2.4.6 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Demikian pula dengan pembelajaran kooperatif. Dalam belajar kooperatif, guru melakukan pemantauan terhadap kegiatan peserta didik, mengarahkan keterampilan kerja sama dan memberikan bantuan pada saat diperlukan. Aktivitas belajar berpusat pada

peserta didik, guru berfungsi sebagai fasilitator dan dinamisator. Dengan sistem ini diharapkan peserta didik dapat mengembangkan semua potensinya secara optimal dengan cara berpikir aktif selama proses belajar (Fathurrohman dan Sutikno, 2007, hlm. 200).

Di dalam strategi belajar kooperatif terdapat saling ketergantungan positif untuk mencapai tujuan belajar. Peserta didik bisa mencapai tujuan belajar hanya apabila dalam kelompoknya juga mencapai tujuan belajarnya. Jadi, peserta didik bisa mencapai hasil belajar sebagaimana teman-teman dalam kelompok. Dengan kata lain, setiap peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk berhasil (sukses) (Fathurrohman dan Sutikno, 2007, hlm. 200).

Fathurrohman dan Sutikno (2007, hlm. 200-201) menyatakan bahwa:

Dalam Strategi belajar kooperatif, guru menempatkan aktivitas peserta didik sebagai subjek utama, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bersentuhan dengan objek yang akan atau sedang dipelajari seluas mungkin karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Dengan strategi pembelajaran yang demikian, akan lebih dapat meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran di samping keterlibatan aktif peserta didik, apakah untuk mengajarkan pengetahuan, keterampilan, ataupun nilai-nilai adalah terciptanya hubungan yang baik antara guru dan peserta didik .

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihan strategi belajar kooperatif lainnya, sebagai berikut:

- a. Peserta didik lebih memperoleh kesempatan dalam hal meningkatkan hubungan kerja sama antar-teman;
- b. Peserta didik lebih memperoleh kesempatan untuk mengembangkan aktivitas, kreativitas, kemandirian, sikap kritis, sikap, dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain;
- c. Guru tidak perlu mengajarkan seluruh pengetahuan kepada peserta didik, cukup konsep-konsep pokok karena dengan belajar secara kooperatif peserta didik dapat melengkapi sendiri;

Menurut Slavin (1997) dalam (Fathurrohman dan Sutikno, 2007, hlm. 201) keuntungan lain yang diperoleh dari penerapan pembelajaran kooperatif, di antaranya berikut ini:

- a. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok;
- b. Siswa aktif membantu dan mendorong semangat untuk bersama-sama berhasil;
- c. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok;
- d. Interaksi antarsiswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat;
- e. Interaksi antar-siswa juga membantu meningkatkan perkembangan kognitif yang nonkonservatif menjadi konservatif.

Namun demikian, strategi belajar kooperatif juga memiliki beberapa kekurangan:

- a. Memerlukan alokasi waktu yang relatif lebih banyak, terutama jika belum terbiasa;
- b. Membutuhkan persiapan yang lebih terprogram dan sistemik;
- c. Jika peserta didik belum terbiasa dan menguasai belajar kooperatif, pencapaian hasil belajar tidak akan maksimal (Fathurrohman dan Sutikno, 2007, hlm. 202)

Dalam konteks penerapan, pembelajaran kooperatif pun menemui banyak kendala. Di antara kesulitan-kesulitan tersebut, sebagai berikut:

- a. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga mencapai target kurikulum;
- b. Membutuhkan waktu yang lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif;
- c. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan atau menggunakan pembelajaran kooperatif;
- d. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama (Fathurrohman dan Sutikno, 2007, hlm. 202).

2.4.7 Metode Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Kata *active* diambil dari bahasa Inggris yang artinya aktif, gesit, giat, bersemangat, sedangkan *learning* artinya mempelajari. Dari dua kata yang di ambil dari kamus bahasa Inggris Indonesia *Active Learning* bisa diartikan bahwasanya mempelajari sesuatu dengan aktif atau bersemangat dalam hal belajar. Menurut Silberman dalam (Mubayyinah dan Ashari, 2017, hlm. 81-82) pengertian *Active Learning* adalah sebuah pembelajaran yang berusaha untuk belajar siswa menjadi aktif, banyak mengerjakan tugas, memaksimalkan otak, mempelajari gagasan,

memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang dipelajari. Siswa gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah.

Sudjana dan Daeng dalam (Mubayyinah dan Ashari, 2017, hlm. 82) menyatakan bahwa metode *Active Learning* adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional, sehingga siswa betul betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar agar tujuan pengajaran dapat dicapai lebih baik. Dengan demikian pengertian tersebut menunjukkan bahwa metode *Active Learning* menempatkan siswa sebagai inti dalam kegiatan belajar mengajar, siswa di pandang sebagai objek dan sebagai subjek. *Active Learning* merupakan suatu proses belajar mengajar yang aktif dan dinamis. Dalam proses ini siswa mengalami “keterlibatan intelektual emosional” disamping keterlibatan fisiknya.

Dari penjelasan ini, dapat diambil satu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendekatan belajar aktif adalah suatu cara atau strategi belajar mengajar yang menentukan keaktifan dan partisipasi peserta didik seoptimal mungkin sehingga peserta didik mampu mengubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian peserta didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

2.4.8 Manfaat Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Ada beberapa alasan menggunakan pembelajaran aktif yaitu: (1) memiliki pengaruh yang kuat pada pembelajaran pesertadidik, (2) strategi-strategi pengembangan pembelajaran aktif lebih mampu meningkatkan ketrampilan berfikir peserta didik daripada peningkatan penguasaan isi, (3) melibatkan para pelajar dalam tugas-tugas berpikir tingkat lebih tinggi seperti analisis, sintesis dan evaluasi, dan (4) berbagai gaya belajar dapat dilayani dengan sebaik-baiknya dengan

melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan belajar aktif (Asiah, 2017, hlm. 24).

Menurut Soegeng Ysh., A.Y dalam (Asiah, 2017, hlm. 24) bahwa penggunaan pembelajaran aktif juga membawa beberapa keuntungan, yaitu: (1) para pelajar yang aktif menggunakan pengetahuan utama mereka dalam membentuk pemahaman dari isi materi pembelajaran, (2) para pelajar yang aktif berfikir secara kritis dan menciptakan pengembangan mereka sendiri, (3) para pelajar yang aktif terlibat secara kognitif, dan (4) para pelajar yang aktif menerapkan suatu strategi membaca dan belajar lingkup yang luas.

2.4.9 Karakteristik Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Konsep Dasar *Active Learning* menurut Dawam dalam (Mubayyinah dan Ashari, 2017, hlm. 82) adalah sebagaimana berikut:

- a. Menciptakan sejak dini nuansa pembelajaran yang aktif (menciptakan semangat kerja sama dan saling ketergantungan, menciptakan minat awal dalam pokok bahasan).
- b. Meramaikan suasana kelas dengan diskusi, tanya jawab, permainan-permainan, bermain peran, sosio drama, belajar dengan sebaya, belajar mandiri, dan sebagainya.
- c. Memahami secara cermat bahwa rentang waktu perhatian peserta didik itu singkat dan kemampuan mereka untuk duduk dengan tenang terbatas.

Menurut Hamid dalam (Mubayyinah dan Ashari, 2017, hlm. 83) pembelajaran aktif memiliki beberapa karakteristik, di antaranya:

- a. Penekanan proses pembelajaran buku pada penyampaian informasi oleh pengajar, melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang di batasi.
- b. Siswa tidak hanya mendengarkan pelajaran secara pasif, tetapi juga mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- c. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran.
- d. Siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisis, dan melakukan evaluasi.

Macam-Macam *Active Learning* adalah sebagai berikut: strategi membangun tim; strategi penilaian secara cepat; strategi melibatkan peserta didik dalam belajar dengan segera; pengajaran kelas penuh; merangsang diskusi; pertanyaan terlalu singkat; belajar dengan cara bekerja sama; mengajar teman sebaya; belajar mandiri; belajar afektif; pengembangan kecakapan; strategi-strategi meninjau ulang; penilaian diri; sentiment terakhir (Mubayyinah dan Ashari, 2017, hlm. 83).

2.4.10 Model Pembelajaran *Group to Group Exchange*

Menurut Silberman (dalam Wahyuni, 2015, hlm 24) menyatakan bahwa “Metode belajar aktif tipe GGE (*Group to Group Exchange*) menuntut siswa untuk berfikir tentang apa yang dipelajari, berkesempatan untuk berdiskusi dengan teman, bertanya, dan membagi pengetahuan yang diperoleh pada yang lainnya”. Menurut Prayogo dan Ayu Silviana (dalam Wijayanto, 2014, hlm. 30) juga mengemukakan bahwa:

Metode *GGE* adalah Suatu format diskusi yang memberikan tugas-tugas yang berbeda diberikan kepada kelompok siswa yang berbeda. Metode *GGE* menuntut siswa untuk berfikir tentang apa yang siswa pelajari, memberi kesempatan berdiskusi atau bersosialisasi dengan teman, bertanya dan berbagi pengetahuan kepada teman lainnya. Metode *GGE* merupakan pembelajaran yang menerapkan langkah cepat, menyenangkan, mendukung dan menarik hati.

Berdasarkan pengertian dari kedua ahli tersebut, metode *GGE* memiliki ciri khas membagikan tugas yang berbeda-beda tiap kelompoknya, kemudian kelompok ini dibagi secara heterogen agar terjadi keragaman pada setiap kelompok. Permasalahan atau tugas yang berbedabeda pada setiap kelompok akan memberikan kesempatan untuk berinteraksi antar kelompok untuk saling bertukar materi atau permasalahan yang diterimanya dan dituntut untuk menjelaskan kepada temannya tentang tugas yang diterimanya.

Menurut Prayogo dan Ayu Silviana (dalam Wijayanto, 2014, hlm. 31) “Tujuan penggunaan metode *GGE* adalah memungkinkan siswa belajar lebih aktif serta melatih tanggung jawab dan kepemimpinan pada diri siswa, siswa juga akan termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar dan semua siswa akan memperoleh banyak pengetahuan dan pengalaman”. Kemudian dijelaskan juga bahwa melalui

metode *GGE* siswa mampu berinteraksi secara terbuka, berdialog, dan interaktif dibawah bimbingan guru dan tutor sebaya, sehingga siswa termotivasi untuk menguasai bahan ajar yang disajikan.

Dalam penerapannya Siswa yang diajak untuk melakukan aktivitas, sehingga siswa secara aktif menggunakan otaknya untuk menemukan ide, menggali gagasan, dan memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran. Belajar secara aktif diperlukan oleh siswa untuk memaksimalkan potensi yang ada di dalam diri siswa, sehingga dengan memaksimalkan segala potensi yang ada dalam diri siswa maka prestasi belajar siswa juga akan lebih maksimal. (Wijayanto, 2014, 29)

Kelebihan metode *Group to Group Exchange (GGE)* menurut Sagala dalam (Puspita, dkk, hlm. 5), yakni: (1) siswa menjadi lebih aktif karena siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan kelompok, bertanya dan membagi pengetahuan yang diperoleh kepada yang lainnya melalui presentasi dan tanya jawab antar kelompok; (2) siswa lebih memahami materi yang diberikan karena dipelajari lebih dalam dan sederhana dengan anggota kelompoknya; (3) siswa lebih memahami materi karena dijelaskan oleh teman sebayanya dengan cara mereka masing-masing lewat presentasi kelompok; (4) siswa lebih menguasai materi karena mampu mengajarkan kepada siswa lain saat presentasi; dan (5) meningkatkan kerjasama kelompok.

Selain itu menurut Dewi, dkk (2014. hlm. 5) penerapan dari model pembelajaran ini mempunyai kelebihan yaitu membiasakan siswa untuk bekerja sama, bermusyawarah, bertanggung jawab, menghormati pandangan atau tanggapan siswa lain, menumbuhkan sikap ketergantungan positif dan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan potensinya.

Dengan demikian metode *GGE* merupakan pengintegrasian antara metode diskusi, tanya jawab dan pengajaran terhadap sesama teman serta melatih siswa agar mampu bersosialisasi dengan teman lain dan saling bertukar pengalaman yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan bersama. Metode *GGE* ini melibatkan siswa aktif secara berkelompok yang heterogen, sementara guru sebagai fasilitator yang membimbing apabila ada kesalahan.

2.4.11 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Group to Group Exchange*

Dalam pembelajaran tipe GGE (*Group to Group Exchange*) setiap kelompok diberi tugas yang berbeda-beda, dan masing-masing kelompok mengajarkan apa yang telah dipelajarinya di depan kelas. Sehingga setiap kelompok siswa berkesempatan untuk bertindak sebagai kelompok ahli bagi kelompok siswa lainnya setelah mengerjakan tugas yang diberikan pada kelompok tersebut. Model ini merupakan strategi yang mudah untuk mendapatkan partisipasi dan akuntabilitas individual dari seluruh kelas.

Prosedur pembelajaran tipe GGE menurut Silberman (dalam Wahyuni, 2015, hlm 24) yang terjemahan bebasnya sebagai berikut:

1. Memilih suatu topik yang mengandung beragam gagasan, peristiwa, posisi, konsep atau pendekatan untuk ditugaskan pada siswa. Topik tersebut haruslah dapat membuat siswa bertukar pandangan atau informasi (sebagai bahan untuk diskusi);
2. Membagi kelas itu ke dalam kelompok sesuai dengan banyak tugas. Kemudian memberi masing-masing kelompok waktu yang cukup untuk mempersiapkan penyajian topik yang ditugaskan pada kelompok tersebut;
3. Ketika tahap persiapan telah diselesaikan. Instruksikan pada kelompok untuk memilih siapa sebagai juru bicaranya. Guru meminta masing-masing juru bicara untuk mempresentasikan tugas tersebut secara jelas dan ringkas. Kemudian guru meminta kepada kelompok lainnya untuk mengajukan pertanyaan atau tanggapan mereka sendiri terhadap presentasi kelompok penyaji. Apabila ada pertanyaan yang meragukan atau menyulitkan kelompok penyaji untuk menjawab maka anggota kelompok lain diizinkan untuk menjawab;
4. Melanjutkan presentasi berikutnya dari kelompok yang berbeda. Sedemikian sehingga masing-masing kelompok dapat membandingkan informasi dan pandangan yang telah didapatnya;
5. Lakukanlah evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan terutama terhadap materi atau topik pembelajaran yang dipelajari.

Dari langkah-langkah tersebut, dapat diberikan variasi yaitu:

1. Perintahkan kelompok untuk melakukan pembahasan secara menyeluruh sebelum melakukan presentasi;
2. Gunakan format diskusi panel untuk tiap presentasi kelompok.

Sementara itu, Rosmaini dkk (dalam Wijayanto, 2014, hlm. 32) menjelaskan tahap-tahap pelaksanaan metode *GGE* yang diintegrasikan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan informasi secara singkat;
2. Siswa diminta untuk duduk dalam kelompok masing-masing;
3. Guru memerintahkan pada setiap perwakilan kelompok untuk mengambil LKS tentang topik yang akan dikerjakan sesuai dengan jumlah anggota kelompoknya;
4. Siswa mempelajari dan mengerjakan soal-soal dalam LKS dengan kelompok masing-masing sesuai pembagian tugas yang telah diberikan guru. 2 kelompok membahas tentang topik I, 2 kelompok membahas topik II, 2 kelompok lainnya membahas topik III;
5. Guru membimbing dan mengarahkan siswa tiap-tiap kelompok dalam menyelesaikan topik yang akan dipresentasikan;
6. Setelah setiap kelompok selesai mengerjakan LKS, anggota dari 2 kelompok yang membahas topik I, kelompok dengan topik II dan kelompok yang membahas topik III akan diundi oleh guru untuk menentukan siapa yang akan menjadi juru bicara dari masing-masing topik yang berbeda;
7. Guru memerintahkan juru bicara dari kelompok yang membahas topik I untuk mempresentasikan hasil diskusinya;
8. Kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan dan mengajukan pertanyaan tentang topik I yang sedang disajikan. Anggota lain dari kelompok penyaji berkesempatan untuk memberikan tanggapan;
9. Guru memerintahkan juru bicara dari kelompok yang membahas topik II untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok lain berkesempatan memberikan tanggapan dan mengajukan pertanyaan.

Anggota kelompok penyaji berkesempatan untuk memberikan tanggapan. Kegiatan seperti ini juga akan dilakukan oleh kelompok yang membahas topik III.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka langkah-langkah metode *GGE* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

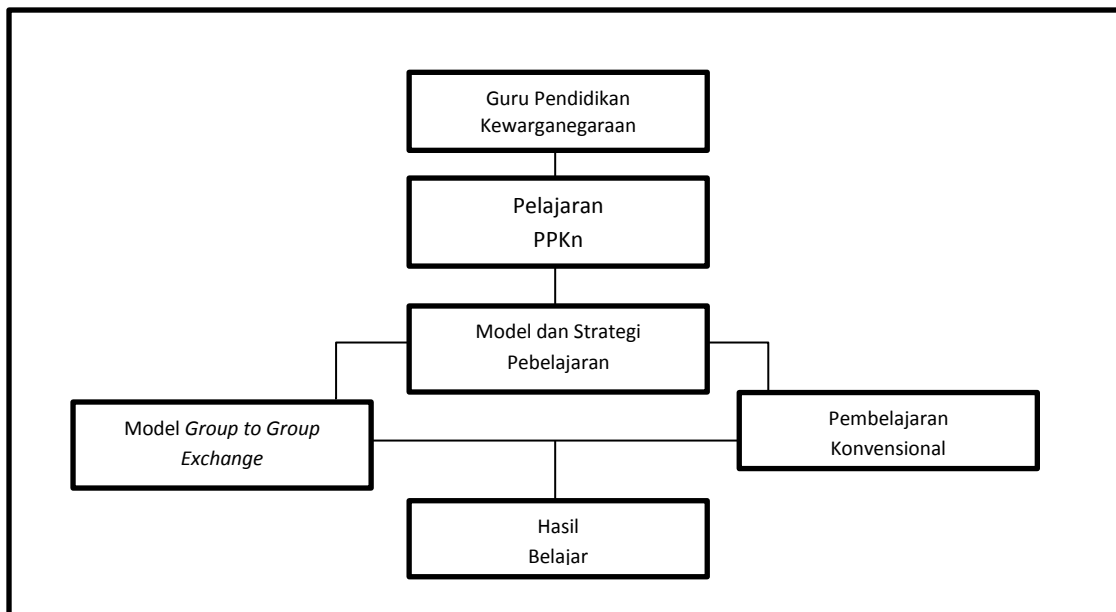
1. Guru memilih satu pokok bahasan yang mengandung beragam gagasan, peristiwa, atau pendekatan untuk ditugaskan pada siswa. Pokok bahasan tersebut haruslah dapat membuat siswa bertukar informasi (Sebagai bahan diskusi). Untuk setiap pertemuan paling banyak tiga sub pokok bahasan;
2. Membagi kelas itu kedalam 4 kelompok yang terdiri dari 8 orang. Kemudian memberi masing-masing kelompok waktu yang cukup untuk mempersiapkan penyajian topik yang ditugaskan pada kelompok tersebut;
3. Ketika tahap persiapan telah selesai, guru meminta pada kelompok untuk memilih siapa sebagai juru bicaranya;
4. Setelah itu masing-masing juru bicara untuk mempresentasikan tugas tersebut secara jelas dan ringkas;
5. Kemudian guru meminta kepada kelompok lainnya untuk memberikan pertanyaan atau pandangan mereka sendiri terhadap presentasi kelompok penyaji. Apabila ada pertanyaan yang meragukan atau menyulitkan kelompok penyaji untuk menjawab maka anggota kelompok lain diizinkan untuk menjawab;
6. Melanjutkan presentasi berikutnya dari kelompok yang berbeda. Sehingga masing-masing kelompok dapat membandingkan informasi yang telah didapatnya;
7. Guru membimbing siswa menyimpulkan topik yang telah didiskusikan;
8. Guru Melakukan Evaluasi.

2.5 Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini bahwa dalam suatu proses pembelajaran, seorang guru harus memperhatikan setiap komponen-komponen dalam pembelajaran. Salah satu komponen yang penting adalah dalam menentukan model pembelajaran. Model pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi kelas serta karakteristik siswa, agar hasil belajar yang diperoleh dalam suatu proses pembelajaran menjadi lebih optimal. Oleh karena itu peneliti mencoba untuk mengujicobakan suatu model pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group Exchange*, yang mana model pembelajaran ini melibatkan seluruh siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Sebagaimana menurut Silberman (dalam Wahyuni, 2015, hlm 24) menyatakan bahwa metode belajar aktif tipe GGE (*Group to Group Exchange*) menuntut siswa untuk berfikir tentang apa yang dipelajari, berkesempatan untuk berdiskusi dengan teman, bertanya, dan membagi pengetahuan yang diperoleh pada yang lainnya.

Dalam penggunaan model pembelajaran ini, siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi mengenai suatu materi pembelajaran, dalam proses diskusi ini siswa dapat dengan bebas mengeluarkan kemampuan yang ia miliki seperti kemampuan dalam berpendapat, berkomentar, memberi saran dan mencari pengetahuan bersama secara berkelompok, selain itu siswa juga diberi kesempatan untuk membagi pengetahuan yang diperolehnya dengan kelompok yang lain dalam hal ini siswa memiliki peran menjadi tutor sebaya, masing-masing kelompok dapat menggali pengetahuan sedalam-dalamnya, dapat bertanya, menyanggah atau memberi konfirmasi terkait pengetahuan yang ia dapatkan.

Peran guru dalam hal ini adalah menjadi fasilitator, yang membimbing siswa dalam proses diskusi, menyimpulkan hingga mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan dalam satu pertemuan. Maka melalui penerapan model pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat lebih berperan aktif dalam pembelajaran sehingga memperoleh pengetahuan yang maksimal dan berpengaruh dalam peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn. Untuk lebih jelasnya, peneliti membuat sebuah peta konsep sederhana yang dapat memberikan gambaran mengenai kerangka berpikir, sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.6 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian I

Penelitian Ini Berjudul “Penerapan Metode Belajar Aktif Tipe *Group to Group Exchange* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu” yang ditulis oleh Yani Almadiani (2012), dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas, adapun hasil penelitiannya sebagai berikut:

Peningkatan motivasi belajar matematika tersebut dapat dilihat dari peningkatan ketercapaian setiap indikator yang dapat dilihat dari sebelum tindakan sampai pada siklus III yaitu nilai rata-rata pada pra tindakan 1,98 (Rendah), pada siklus I 2,72 (Sedang), pada siklus II 3,42 (Sedang) dan siklus III 3,85 (Tinggi). Adapun hal-hal yang menyebabkan Metode Belajar Aktif Tipe *Group to Group Exchange* dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa di kelas VIII MTs Negeri Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai Kabupaten Kampar dengan cara:

- a. Sebelum penerapan metode belajar aktif tipe *Group to Group Exchange*, siswa terlebih dahulu diberi tugas pengetahuan awal, sehingga ketika

penerapannya siswa sudah memiliki pengetahuan tentang materi yang akan diajarkan.

- b. Dengan pembelajaran metode belajar aktif tipe *Group to Group Exchange* dapat menjadikan siswa menjadi pembelajar yang aktif, siswa bisa berdialog dan berinteraksi dengan sesama siswa secara terbuka, yaitu dengan mengajarkan sesama siswa dengan cara berdiskusi dengan temantemannya.
- c. Memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya dan mengajarkan sesama teman-temannya.
- d. Memberikan kesempatan siswa untuk mempersentasikan hasil diskusinya didepan kelas.
- e. Memberikan kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapat dan ideide yang mereka ketahui.
- f. Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dan menanggapi hasil diskusi yang dipersentasikan.

Walaupun Metode Belajar Aktif tipe GGE dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, namun masih terdapat kekurangan-kekurangannya antara lain:

- a. Frekuensi siswa bertanya, menjawab dan memberikan tanggapan pada tahap presentasi kelompok hanya didominasi oleh siswa-siswa pintar dan suka berbicara saja. Hal ini karena pada metode belajar aktif tipe GGE siswa diberi wewenang untuk memilih wakil kelompoknya masing-masing untuk bertanya, menjawab, memberikan tanggapan atau melakukan presentasi.
- b. Alokasi waktu kurang tepat.

2. Penelitian II

Penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Tri Haryanti (2013), dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran *Group to Group Exchange* dengan Media *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIIB SMP Negeri 2 Selogiri Wonogiri”, dengan

menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas, memiliki hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Setelah dilakukan tindakan dengan penerapan strategi *group to group exchange* dengan media *mind mapping* diperoleh hasil yaitu pada siklus I, siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 12 siswa (54,5%) dengan rata-rata kelas 71,22. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II ini, diperoleh hasil belajar kognitif yang mengalami peningkatan menjadi 86,08 dengan banyak siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 21 siswa (91,3%). Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa siswa yang nilainya mencapai KKM pada siklus II lebih tinggi daripada siklus I ($86,08 > 71,22$) dengan prosentase ketuntasan yang juga mengalami peningkatan ($91,3\% > 54,5\%$).
- b. Nilai tuntas pada aspek afektif yang dihitung yaitu yang berkriteria baik (skor 3) dan sangat baik (skor 4). Sebelum dilakukan tindakan, rata-rata nilai terendah adalah 1, rata-rata nilai tertinggi 2,75, dan jumlah siswa yang mencapai nilai tuntas sebanyak 13,63% (3 siswa). Setelah dilakukan tindakan siklus I, terjadi peningkatan yaitu rata-rata nilai terendah adalah 1,25, namun rata-rata nilai tertinggi masih sama sebelum dilakukan tindakan yaitu 2,75, sedangkan jumlah siswa yang mencapai nilai tuntas meningkat menjadi 31,81 (7 siswa). Pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan, yaitu rata-rata nilai terendah adalah 1,75, rata-rata nilai tertinggi meningkat menjadi 3, dan jumlah siswa yang mencapai nilai tuntas meningkat menjadi 73,91% (17 siswa). Peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai tuntas ini sudah mencapai target yang diinginkan sebelumnya yaitu sebanyak 15 siswa (65%).

3. Penelitian III

Penelitian ini berjudul “Pembelajaran *Group to Group Exchange* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika” yang diteliti oleh Teguh Raharja dari Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Adapun hasil dari penelitiannya adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam 2 siklus. Tahapan pada tiap siklusnya yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode belajar aktif tipe *Group to Group Exchange* (GGE) secara keseluruhan sudah terlaksana dengan baik selama proses pembelajaran dan siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran.

- a. Motivasi belajar siswa pada saat pembelajaran dengan menggunakan metode belajar aktif tipe *Group to Group Exchange* (GGE) mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari hasil observasi terbukti bahwa persentase motivasi mengalami peningkatan dari pra siklus 61,40% ke siklus I menjadi 70,19% dan meningkat menjadi 80,28% pada siklus II. Berdasarkan peningkatan rata-rata motivasi belajar yang telah mencapai indikator keberhasilan yaitu meningkat minimal 75% dengan peningkatan minimal 5% tiap siklus dapat disimpulkan bahwa metode belajar aktif tipe *Group to Group Exchange* (GGE) dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas VII A MTs Ma'arif Pekutan Kebumen.
- b. Hasil belajar matematika siswa kelas VII A MTs Ma'arif Pekutan Kebumen mengalami peningkatan dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Pada pra siklus persentase siswa yang memenuhi KKM sebesar 38,88% atau 7 siswa yang tuntas dengan nilai rata-rata sebesar 64,50, pada siklus I nilai rata-rata sebesar 73,61 dengan persentase ketuntasan KKM 66,67% atau 12 siswa yang tuntas, dan pada siklus II dimana persentase siswa yang memenuhi KKM sebesar 83,33% atau 15 siswa yang tuntas, dengan nilai rata-rata sebesar 78,08. Semua indikator keberhasilan telah tercapai yaitu adanya peningkatan minimal 75% dari siswa telah mencapai standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan mendapatkan nilai ≥ 70 sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode belajar aktif tipe *Group to Group Exchange* (GGE) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII A MTs Ma'arif Pekutan Kebumen.

4. Penelitian IV

Penelitian ini berjudul “Penggunaan Metode *Group To Group Exchange* (GGE) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Dan Sikap Peduli

Sosial Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Pengasih Kulon Progo” yang diteliti oleh Restu Wijayanto, dari Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Adapun hasil dari penelitiannya adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan metode *GGE* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa dalam penelitian ini yaitu dengan cara melibatkan siswa secara aktif untuk mempelajari materi atau topik yang berbeda-beda dan presentasi serta tanya jawab dengan siswa lain. Prestasi belajar siswa dilihat dari pencapaian KKM yang mengalami peningkatan mulai dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Pra siklus menunjukkan bahwa 53,8% siswa mencapai ketuntasan dan memiliki rata-rata kelas 74,4. Siklus I mengalami peningkatan menjadi 65,4% siswa mengalami ketuntasan dan memiliki rata-rata kelas 77,2. Siklus II ketuntasan siswa mengalami peningkatan dan berhasil mencapai 80,7% dengan rata-rata kelas 83,1.
- b. Penggunaan metode *GGE* dapat meningkatkan sikap peduli sosial siswa dalam penelitian ini yaitu dengan cara melibatkan siswa secara aktif untuk diskusi, dan bertukar informasi antar kelompok serta tanya jawab antar siswa. Peningkatan sikap peduli sosial siswa dibuktikan dengan hasil pengamatan dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Pra siklus menunjukkan 34,6% siswa berada pada kriteria minimal baik. Siklus I mengalami 120 peningkatan menjadi 53,8% siswa berada pada kriteria minimal baik. Pada siklus II meningkat menjadi 76,9% siswa berada pada kriteria minimal baik, hal ini telah berhasil mencapai kriteria yang diharapkan yaitu 75% siswa berada pada kriteria minimal baik.

5. Penelitian V

Penelitian ini berjudul “Studi Komparatif Keterampilan Sosial dengan Menggunakan Model Pembelajaran Tipe *Group To Group Exchange* (GGE) dan *Group Investigation* (GI) Dengan Memperhatikan Konsep Diri Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 30 Bandar Lampung” yang diteliti oleh Intan Komala Sari dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, dengan menggunakan metode

penelitian eksperimen. Adapun hasil dari penelitiannya adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosial antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran IPS Terpadu.
- b. Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada siswa yang memiliki konsep diri positif pada mata pelajaran IPS Terpadu.
- c. Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) pada siswa yang memiliki konsep diri negatif pada mata pelajaran IPS Terpadu.
- d. Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan konsep diri siswa terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu dalam mencapai *good character*.

Dari uraian penelitian tersebut maka dapat dilihat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu: (1) persamaan dalam penggunaan model pembelajaran, yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Group to Group Exchange*, (2) selain itu terdapat persamaan dalam penggunaan variabel kedua seperti halnya dalam penelitian ke-dua dan ke-tiga.

Hanya saja yang membedakan dengan penelitian ke-dua yaitu terdapat penggunaan media lain dalam penelitian tersebut, tidak hanya penerapan model *Group to Group Exchange* melainkan dengan penggunaan media *mind mapping*, selain itu, yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dilihat dari pelaksanaan penelitian dengan metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas), yang bercirikan siklus dalam pelaksanaan

penelitiannya, sedangkan peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode Kuasi Eksperimen.

Perbedaan lainnya dengan ketiga penelitian (ke-dua, ke-tiga dan ke-empat) tersebut yakni, meskipun ketiganya meneliti tentang dampak dari penggunaan model *Group to Group Exchange* terhadap hasil belajar siswa, namun dapat dilihat dalam penelitian tersebut hasilnya hanya menekankan pada satu atau dua aspek saja, yakni aspek kognitif (penelitian ke-tiga), serta aspek kognitif dan afektif (pada penelitian ke-dua dan ke-empat), sedangkan dengan penelitian yang pertama dan kelima, sangat jelas terdapat perbedaan variabel yang diteliti yakni variabel kedua, di mana penelitian tersebut lebih melihat terhadap perkembangan motivasi belajar siswa serta keterampilan sosial siswa, yang dalam hal ini dapat dikatakan lebih menekankan terhadap aspek afektif siswa, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni melihat pengaruh peningkatan hasil belajar yang dilihat dari semua aspek, yakni aspek kognitif, afektif serta psikomotorik siswa, serta mencari tahu mengenai tanggapan siswa tentang penerapan model pembelajaran *Group to Group Exchange*.

Maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kedudukan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantara penelitian-penelitian terdahulu terdapat pengembangan selain peneliti mencoba untuk menguji cobakan model pembelajaran aktif tipe *Group to Group Exchange* yang dapat dikategorikan tipe model yang belum pernah diterapkan di SMAN 15 Bandung, khususnya peneliti mengembangkan konsep evaluasi hasil belajar siswa secara menyeluruh, atau dalam artian semua aspek yakni aspek kognitif, afektif, serta psikomotor, akan dilihat perkembangannya dalam penelitian ini.